

Proses membuat bibit padi di Dusun Sumber melalui cara menjemur padi hasil panen sebelumnya sampai kering sekitar dua sampai tiga hari. Setelah kering padi dimasukkan karung dan direndam di bak air atau sungai sekitar sehari semalam . Cara pembuatan bibit lain, padi hanya cukup dijemur selama 3 hari hingga benar-benar kering. Setelah itu padi (gabah) langsung ditabur di lahan yang telah disediakan untuk pembibitan.

Setelah bibit berumur dua puluh hari, maka benih padi tersebut di cabut dan diikat. Setelah diikat dengan ukuran satu genggam, padi tersebut disebar ke seluruh lahan sawah yang akan ditanami. Setelah itu dilakukan proses tander atau penanaman di lahan sawah yang telah di siapkan sebelumnya.

Tahap ketiga adalah pemupukan dan pengairan . Tahap pemupukan dilakukan dua kali, yakni ketika padi berumur lima belas hari dan berumur empat puluh hari. Pupuk yang digunakan ada dua macam, yakni pupuk urea dan pupuk organik. Pupuk urea dapat diperoleh dengan harga membeli Rp.90.000/ karung atau 50 kg. Sedangkan pupuk organic diperoleh dari hasil pembakaran damen.

Air sungai di Dusun Sumber berlimpah maka warga tidak kesulitan untuk mendapatkan air untuk persawahan. Untuk pengairan, warga menggunakan sistem irigasi, yakni warga membuat aliran air dari sungai yang menghubungkan sawah dengan sungai sehingga terpenuhi. Berhubung sawah di Dusun Sumber berbentuk terasering, maka setiap sawah yang paling atas memiliki lubang air guna menyalurkan air ke sawah di bawahnya. Dengan melimpahnya air tersebut para petani bebas menanam padi kapan saja.

Harga sapi sangat beragam sekali tergantung dari jenis sapi, dan gemuk tidaknya sapi. Sapi umur 2 tahun harganya berkisar 2-3 jt, sedangkan indukan sapi berkisar 3-4 jt. Usia sapi juga berpengaruh terhadap harga sapi, harga sapi yang dipengaruhi faktor usia ini adalah sapi betina, karena kalau sapi sudah berumur 10 tahun ke atas anak sapi yang dihasilkan sudah tidak bagus. Tetapi kalau sapi betinanya gemuk maka tidak masalah asal dijual untuk keperluan daging .

Jenis hewan yang lain adalah kambing. Kambing adalah hewan ternak yang relatif mudah pemeliharaannya. Meski relatif mudah pemeliharaannya, namun warga yang memiliki kambing sedikit sekali. Yang memiliki kambing di Dusun Sumber hanya ada 2 KK saja yaitu keluarga Anas dan Parno. Anas memiliki kambing kacang sebanyak 2 ekor, satu induk dan anakan umur 1 tahun. Sedangkan Parno memiliki kambing etawa sebanyak 3 ekor, satu indukan dan 2 ekor anakan.

Untuk merawat kambing, hanya cukup datkan kandang panggung ukuran 3x4 m sesuai jumlah peliharaan. Hal terpenting dalam pembuatan kandang adalah bagian bawah harus berlubang-lubang agar kotoran kambing langsung jatuh ke tanah. Selain itu, datkan tempat minum dan pakan. Selanjutnya, tinggal memberikan pakan dan minum saja hingga beranak dan seterusnya. Pakan kambing tidak repot, hanya dedaunan seperti daun nangka, daun pisang, rumput dan lain-lain. Setelah kambing tersebut besar, peternak menjualnya atau menernaknya. Kambing yang dijual biasanya kambing jantan, sedangkan kambing betina dipilih untuk dipelihara sendiri agar beranak.

dan kerumunan tawon. Jika ada kerumunan tawon berarti ada sarangnya di dekat kerumunan tersebut.

Prayogi dan Sugianto mempersiapkan alat-alat yang digunakan untuk melubangi sarang tawon jika sewaktu-waktu madu sulit diambil. Alat yang dibawa dari rumah adalah parang, palu, pisau dan botol aqua atau plastik. Parang atau pisau digunakan untuk melubangi lubang pohon yang dat sarang sedangkan botol aqua digunakan sebagai wadah madu.

Untuk mengambil madu dari sarang tawon juga tidak mudah. Tawon harus diusir terlebih dahulu, jika tidak diusir bisa-bisa disengat oleh tawon dan badan akan bengkak. Untuk mengusir tawon, Prayogi menggunakan asap rokok, rokok dihisap dan ditiupkan kekerumunan tawon yang ada di dalam sarang. Setelah tawon pergi baru cangkang madu diambil. Dengan catatan diambil yang berisi madu dan yang sudah jadi anak lebah ditinggalkan supaya tawon tidak mengamuk dan pindah tempat, sehingga dikemudian hari bisa diambil madunya lagi.

Prayogi dalam setiap aktifitas mencari madu bisa mendapat sebanyak 2 botol aqua besar atau tergantung rizki. Dua botol aqua tersebut kemudian dijadikan 4 botol kecap ABC, dan harga perbotol tersebut dijual dengan harga Rp.100.000,00 jika ada orang yang membeli. Tetapi jika dijual ke tengkulak harganya Rp.85.000,00 perbotol kecap ABC. Kalau dijual di daerah lain harganya akan lebih mahal, tetapi dia memilih menjualnya di daerah sendiri. Selain dijual, madu tersebut dikonsumsi sendiri oleh Prayogi dan adiknya. Menurutnya, madu itu dapat menyembuhkan segala penyakit. Madu juga memiliki musim, madu paling banyak didapatkan saat musim hujan karena

5. Pendidikan Anak-Anak Petani Dusun Sumber

Di Dusun Sumber ini tidak ada tempat untuk sarana Pendidikan baik untuk pendidikan formal maupun non formal. Untuk mengakses jenjang pendidikan SD (Sekolah Dasar) berada di Dusun Tangsen Desa Sumberjati. Sedangkan SMP (Sekolah Menengah Pertama) berada di Dusun Klanjan Desa Baureno. Adapun SMA (Sekolah Menengah Atas) ini hanya ada di Sumengko Dinoyo. Sedangkan untuk pendidikan non formal seperti TPQ warga Dusun Sumber harus menuju Dusun Tansen yang jaraknya yang cukup jauh dan harus di tempuh dengan menggunakan sepeda motor.

Minat belajar anak-anak di Dusun Sumber sangatlah besar. Terbukti ketika fasilitator bertugas disana banyak anak-anak yang turut serta belajar bersama setelah solat magrib. Menurut penuturan anak-anak Dusun Sumber, sebelumnya tidak pernah ada kegiatan sesudah solat magrib. Biasanya mereka hanya bermain-main dengan teman sebayanya. Bahkan mereka juga lebih suka melihat acara TV dari pada belajar.

Mayoritas warga Dusun Sumber ini hanya Sekolah sampai SD saja dikarenakan adanya faktor-faktor yang kurang mendukung diantaranya ekonomi dan sosial. Seperti halnya kurang adanya minat anak untuk mencari ilmu yang lebih tinggi, sebagian dari orang tua mereka juga menganggap bahwa Sekolah yang lebih tinggi itu tidak penting, karena menghabiskan banyak biaya dan ujung-ujungnya pasti akan terjun ke pertanian untuk membantu orang tuanya. Sehingga yang ditakutkan sebagian orang tua yaitu mengenai ijazah anak-anaknya tidak terpakai dan sia-sia. Akan tetapi di Dusun Sumber ini kebanyakan yang tidak meneruskan sekolah ke jenjang

yang lebih tinggi ini, dikarenakan adanya kendala faktor ekonomi keluarga yang minim, sehingga tidak dapat menyekolahkan anak-anaknya. Sehingga anak-anak yang bersekolah setidaknya memakai sepeda motor walau secara fisik dan psikis masih dibawah umur. Hal ini dikarenakan letak dan jarak sarana pendidikan cukup jauh dari Dusun Sumber, ditambah letak geografis yang berbukit. Maka dari itu cukup jarang ditemuinya sepeda kaki. Baik bagi anak sekolah maupun warga. Saat ini di Dusun Sumber terdapat sekitar 21 anak yang Sekolah di SDN. Akan tetapi, untuk Sekolah di SMP hanya terdapat 3 anak. Sedangkan infrastruktur yang juga memberi kontribusi positif ialah adanya Lembaga Pendidikan Ma'arif Nahdhatul Ulama' Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) "Hidayatul Ulum" Desa Sumberjati Kecamatan Jatirejo Kabupaten Mojokerto. Lembaga tersebut didirikan pada tahun 2009. Tempat ini menjadi salah satu TPQ yang ada di Sumberjati yang menjadi pusat dari dusun lainnya seperti dusun Petung, dusun Sumber dan dusun Tangsen.

Adapun tempat untuk mengaji (TPQ) juga terdapat di Dusun sebelah yaitu Dusun Sumberjati. TPQ ini bernama Hidayatul Ulum yang didirikan oleh Ust. Miftahul Hadi. Mengenai anak-anak yang ingin mengaji di TPQ tersebut harus membayar uang pendaftaran seharga Rp.10.000,00. Kalau sudah masuk, mereka harus membayar uang gedung sebesar Rp. 50.000,00 dan harus membeli baju seragam seharga Rp. 75.000,00. Setelah mereka masuk, mereka harus membayar SPP yang setiap Bulannya dikenakan seharga Rp. 5000,00.

Selain masalah pendidikan formal, pendidikan non formal juga menjadi salah satu permasalahan yang cukup kompleks di Desa Sumberjati. Salah satu pendidikan non formal yang ada adalah TPA/Taman Pendidikan Al Quran. Di Dusun Sumberjati, pengajaran TPA kurang maksimal. Dikarenakan kurangnya tenaga pendidik dan proses regenerasi. Hal ini berakibat pada minimnya pengetahuan agama dikalangan anak didik serta kemampuan membaca Al Quran yang masih rendah. Padahal antusiasme cukup besar bagi para anak masyarakat. Oleh sebab itu, perlu ada usaha pengkaderan guru mengaji sebagai proses pembelajaran masyarakat.

Kondisi sistem proses belajar mengajar pun dinilai kurang efektif karena sumber daya pendidik yang memiliki pekerjaan lain sebagai petani yang terkadang mengutamakan pekerjaan pertanian mereka sebagai mata pencaharian utama. Kondisi inilah yang menjadi salah satu penyebab kurangnya tenaga pendidik di TPQ di Desa Sumberjati, yaitu tidak adanya gaji tetap bagi mereka. Padahal disamping mengajar, tenaga pengajar TPQ juga membutuhkan pendapatan lebih untuk kebutuhan sehari-harinya. Kondisi yang demikian ini lambat laun mengakibatkan tenaga pengajar semakin berkurang hingga jumlah siswa dengan guru pun tidak berimbang dan akhirnya siswa sering terlantar tidak ada yang mengajar atau mendapat pengajaran tapi kurang begitu maksimal. Padahal, untuk menghasilkan output yang baik maka setidaknya ada tiga komponen yang harus berjalan secara beriringan, yaitu kesungguhan anak didik, kesungguhan guru, dan kesungguhan orang tua. Saat ini di Desa Sumberjati, tiga komponen tersebut

sedemikian rupa mulai dari penari cilik, adu ketangkasan oleh pemain silat, atraksi barongsai, macan, ular hingga bantengan. Dan kesemuanya ini diiringi pula dengan mengundang roh-roh halus sehingga membuat para pemain tidak sadarkan diri dan melakukan hal yang di luar batas kemampuan manusia pada umumnya seperti memakan genting, bunga maupun yang lainnya. Oleh karena itu setiap pementasan ada yang bertugas sebagai orang yang berdo'a agar tidak melampaui batas.

8. Pola Keagamaan Dan Kepercayaan Masyarakat

Warga Dusun Sumber secara keseluruhan tergolong Islam abangan. Dalam menjalankan kegiatan keagamaan sehari mereka masih belum mengetahui bagaimana cara beribadah dengan benar dan bersesucinya. Selain itu, warga Dusun Sumber mengikuti paham NU dalam masalah beribadah sehari-hari. Setelah sholat berjama'ah warga tidak langsung pulang melainkan membaca wiridan secara bersama-sama guna untuk mendekatkan diri kepada Allah. Wiridan memiliki kekuatan penentruman hati, dengan membaca wiridan semua masalah hidup terasa mudah. Manfaat lainnya merupakan bentuk kebersatuan dan kerukunan dalam beragama. Berdo'a bersama-sama lebih besar kekuatannya daripada berdo'a sendirian. Kalau pribadi tidak khusuk, maka masih ada orang lain yang khusuk sehingga kemungkinan diterimanya do'a lebih besar.

Mayoritas Muslim di Dusun Sumber adalah penganut Nahdlatul Ulama' tulen. Hal ini bisa dktikan dengan berbagai corak kegiatan keagamaan yang dilakukan. Bagi warga Sumber, tiada hari tanpa do'a bersama. Warga Sumber

mempunyai kegiatan rutin mingguan, bulanan dan tahunan. Kegiatan mingguan terdiri dari tahlilan, diba'an dan khataman. Sedangkan kegiatan rutin tahunan adalah bari'an. Kegiatan bari'an ini dilakukan untuk mendapat ridho Allah SWT. Dengan tujuan terhindar dari balak dan musibah, sekaligus Dusun Sumber senantiasa aman serta tentram.

Adapun kegiatan tahlil ini dibedakan antara orang perempuan dan orang laki-laki. Tahlil orang laki-laki diadakan setiap satu minggu sekali yaitu pada hari kamis malam jum'at, sedangkan tahlil orang perempuan juga diadakan satu minggu sekali yaitu pada hari senin sore. Tahlil orang laki-laki biasanya dipimpin oleh Mbah Surejo atau Sukemi atau Suryani dan anggota tahlil orang laki-laki tersebut berjumlah sekitar 25 orang, sedangkan tahlil orang perempuan biasanya dipimpin oleh Suwanti atau Riyatun dan anggotanya sekitar 42 orang. Untuk setiap kegiatan tahlilan perempuan ini dikenakan iuran sebesar Rp.2000,00. Uang dari iuran yang terkumpul akan diberikan kepada pemilik rumah (yang mendapat giliran tahlil) sebesar Rp.70.000,00, untuk tukang spiker (Bpk. Ngateman) Rp. 5000,00 dan sisanya dimasukkan ke dalam kas.

Adapun kegiatan keagamaan yang lainnya yaitu diba'an yang diadakan pada setiap hari sabtu sore. Kegiatan ini hanya diikuti oleh orang perempuan saja dan anggotanya sekitar 22 orang. Rata-rata yang ikut diba'an dari kalangan anak-anak kecil, sedangkan orang dewasanya hanya beberapa orang saja. Mengenai iuran diba'an ini sama dengan iuran tahlil yaitu membayar Rp. 2000,00. Kegiatan ini dilakukan semata-mata hanya untuk melatih

Kepala Desa dipimpin oleh Bpk Sugianto, Sekdes dijabat oleh Bpk Sutiyo, Kaur Bayan dijabat oleh Jamali, Kaur Pembangunan dijabat oleh Suwarno sedang oleh Bpk Prayogi. Sedang di Dusun Sumber terdapat 2 RT dan 1 RW, RT 3 dijabat oleh Bpk Ngateman, RT 4 oleh Bpk Yahmin sedang Ketua RW dijabat oleh Bpk Supriyani.

Para Pamong memiliki tanggung jawab sendiri. Kepala Desa mengurus dan mengkomandani seluruh masyarakat, sekdes mengurus dan mencatat hal-hal yang berkenaan dengan administrasi. Sedangkan Bayan adalah orang yang bertugas untuk memerintahkan seluruh warga saat ada kegiatan. Kasun atau Polo memiliki tanggung jawab atas keamanan Dusun masing-masing. Sedangkan yang terakhir RT dan RW bertugas menjaga kerukunan warga di Dusun Sumber.

Setiap Pamong akan mendapat tunjangan rutin sebesar Rp.600.000,00 setiap bulannya kecuali RT dan RW. Sedangkan Kepala Desa yang mendapat tunjangan Rp.800.000,00 setiap bulannya. Selain itu, Kepala Desa mendapatkan tunjangan berupa jatah tanah bengkok seluas 1 hektar tanah.

Dusun Sumber merupakan sebagian dusun yang ada di Sumberjati. Sejak tahun 1993 setelah 3 tahun berjalan masa kepemimpinan Sampinah, pembangunan mulai dirasakan oleh warga. Pembangunan jembatan dibangun pada tahun ini, karena awalnya jembatan yang ada di Dusun Sumber berupa jembatan kayu dan pada saat itu memang dalam kondisi rusak. Dengan segala upaya dan jerih payah Kepala Desa dan Perangkatnya, jembatan di Dusun Sumber ini bisa terbangun.

taraf hidup masyarakat, namun pada kenyataannya nilai jual yang diterima oleh keluarga petani ini jauh lebih rendah.

Perempuan petani dusun Sumber memiliki peran yang sangat vital dalam perekonomian keluarga. Perempuan-perempuan ini mengisi relung-relung pencapaian kesejahteraan, mereka tidak hanya bekerja sebagai pengelola, melainkan juga sebagai pemasar hasil dari potensi alam yang dikerjakannya. Namun pada kenyataannya, perempuan petani dusun Sumber juga menghadapi persoalan yang juga banyak dihadapi oleh petani lainnya di Desa Sumberjati, yakni hidup diantara keterbelengguan tengkulak lokal yang didominasi oleh keluarga pemerintah desa. Hal inilah yang seringkali menjadi penghambat dari berjalannya program pemberdayaan. Keberpihakan pemerintah desa terhadap golongan tertentu mengakibatkan rendahnya tingkat kesejahteraan keluarga perempuan petani yang tidak masuk dalam golongan yang dikehendaki pemerintah desa.

Tidak seluruh petani dusun Sumber memiliki lahan persawahan, ada beberapa masyarakat yang tidak mempunyai sawah tapi mereka menggarap ladang. Hasil dari panen yang paling besar adalah padi, jagung dan singkong. Dari hasil pertanian dan perkebunan, sebenarnya penghasilan mereka kurang cukup untuk memenuhi kebutuhan harian, karena tidak sebanding dengan hasil yang didapatkan. Misalnya hasil panen dari singkong yang panennya hanya satu tahun sekali, dijual seharga Rp.1.000/kg. Jika singkong yang dijual sebanyak luas tanah atau ladang, yaitu 2 hektar, maka singkong dijual seharga Rp.2.000.000. Singkong/Ketela pohon pun tidak dijual perbatangan melainkan dengan terabasan.

Hasil panen jagung kering dijual dengan harga Rp.3000/kg, sedangkan jagung basah dijual dengan Rp.2000/kg. Jagung kering bisa dat menjadi bibit lagi. Namun selama ini warga dusun Sumber tidak membuat bibit sendiri, mereka memilih untuk membeli. Sehingga ada sistem yang terbangun, salah satu pabrik di Mojosari menyediakan bibit untuk ditanam di ladang warga, setelah panen mereka menggunakan sistem bagi hasil. Namun dari sistem ini, masyarakat tidak mendapatkan untung banyak karena harus dijual murah kepada pemilik pabrik. Adanya arus perputaran dengan pabrik ini karena adanya masyarakat yang menjadi tengkulak dalam pendistrsian ke pabrik tersebut.

Sedangkan padi dijual dengan harga Rp.350.000/kwintal dalam bentuk gabah basah. Sedangkan untuk gabah kering dijual dengan harga Rp.400.000/kwintal. Dengan segala keterbatasan mereka tidak pernah mengeluh karena mereka tidak memperhitungkan untung-rugi yang diperoleh, namun lahan yang mereka tanami dapat menghasilkan untuk kebutuhan hidup sehari-hari.

Disamping itu kekayaan alam yang tidak kalah melimpahnya adalah bambu. Namun bambu kurang dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Sumber. Sehingga bambu diambil dan dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Puri untuk diolah menjad sapu. Bambu-bambu tersebut dipotong 2 meter dan dijual dengan harga Rp.80.000-Rp.90.000/100 biji. Bambu dijual ke Kebon Agung dan Kali Putih Kecamatan Puri. Sehingga pada kenyataannya, Dusun Sumber memiliki pusat perekonomian diantaranya adalah pemerintah desa, pasar, tengkulak dan tetangga. Sebagian lagi hasil pertaniannya dikonsumsi sendiri.

Selain itu petani ladang menjual hasil panennya kepada tengkulak lokal atau biasa dipanggil “tuan takur”. Tuan Takur ini merupakan salah satu warga Dusun Sumber sekaligus anak mantan lurah. Petani Dusun Sumber yang tidak berani menjual selain ke Tuan Takur ini adalah mereka yang rajin meminjam modal untuk pertanian kepada Tuan Takur ini. Setelah panen mereka harus menjualnya kepada si Tuan Takur ini. Tuan Takur menentukan harga dimana harga yang dipatok $\frac{1}{4}$ dari harga jual diluar. Selain itu Tuan Takur juga memberikan hutang kepada petani untuk kehidupan sehari-hari bahkan dalam penyediaan modal dalam penanaman, seperti keperluan bibit, pupuk dan lain-lain.

Dengan rendahnya nilai jual tersebut, perempuan petani yang menjadi tonggak keberhasilan mengalami kekurangan dalam memenuhi kebutuhan keluarga. Bahkan sedikit sekali diantara keluarga petani yang dapat menikmati hasil jerih payahnya karena kerugian yang disebabkan dari berbagai aspek, seperti hama yang menjadikan hasil pertanian berkurang sementara tuntutan dari tengkulak lokal sebagai penyedia modal dalam pertanian sangat besar, sehingga hasil yang didapatkan tidak pernah sebanding dengan usaha yang dikerjakan. Hal inilah yang mengakibatkan kemiskinan yang dialami oleh keluarga petani Dusun Sumber.

2. Problem Rendahnya Pengelolaan Potensi Alam oleh Keluarga Petani sebagai Peningkat Ekonomi

Pada dasarnya, dusun Sumber merupakan wilayah yang memiliki bentang alam yang sangat menakjubkan dengan benteng-benteng yang terdiri

dari vegetasi tanaman yang hampir tidak ada yang tidak bisa dimanfaatkan. Singkong misalnya, kualitas singkong di dusun ini berbeda dengan kualitas singkong di daerah lainnya. Faktor cuaca dan tingkat kesuburan tanah mempengaruhi varietas tanaman yang didapatkan sehingga sebenarnya mampu mengangkat nilai ekonomis dari hasil daya masyarakat ini.

Namun pada kenyataannya, pengelolaan potensi alam di dusun ini masih sangat rendah. Terdapat banyak faktor yang menjadi dalang dari problem ini, yakni rendahnya pengetahuan dan tingkat pendidikan keluarga petani. Rendahnya pengetahuan petani mengakibatkan munculnya sikap apatisisme dalam upaya mengembangkan diri dan usaha. Masyarakat dusun Sumber cenderung pasrah dengan mempertahankan cara-cara tradisional dalam mengelola hasil alam tanpa memikirkan nilai ekonomisnya. Akibat buruknya, karena tidak pahami masyarakat dengan potensi yang mereka miliki, mereka lebih memilih bekerja di luar desa ketimbang berkembang dengan memanfaatkan apa yang dimilikinya.

Selain itu rendahnya tingkat pendidikan juga berpengaruh pada sistem manajerial keluarga petani dalam memasarkan hasil produksi. Mereka cenderung pasrah diantara keterbelengguan tengkulak lokal yang mendominasi tanpa mengerti bahwa ada cara lain dalam memasarkan hasil produksi dengan hasil yang menguntungkan.

Kedua adalah tidak adanya partisipasi masyarakat dalam berorganisasi. Berorganisasi yang dimaksud adalah membangun model pemberdayaan lokal dengan mengedepankan kegotongroyongan dalam mengembangkan potensi lokal. Mengingat intensitas waktu untuk bergotongroyong di dusun ini

